

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Saham**

###### **2.1.1.1 Pengertian Saham**

Menurut Hermuningsih (2012:78):

Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal yang bersifat kepemilikan. Saham merupakan tanda pernyataan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Veithzal (2013:147):

Saham secara sederhana dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Wujud saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut merupakan pemilik perusahaan yang menerbitkan kertas tersebut.

Menurut Fahmi (2016:271) saham adalah:

1. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
2. kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
3. persediaan yang siap dijual.

Berdasarkan urain yang dijelaskan sebelumnya bahwa saham merupakan surat tanda bukti kepemilikan suatu perusahaan. Pemilik saham berhak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi semua pembayaran

kewajiban perusahaan. Pemilik saham memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham untuk memutuskan keputusan – keputusan pemungutan suara seperti pembagian dividen, pengangkatan direksi dan sebagainya.

#### **2.1.1.2 Jenis – Jenis Saham**

Menurut Fahmi (2016:271) dalam pasar modal ada dua jenis saham yaitu saham biasa (*common stock*) dan saham istimewa (*preference stock*).

##### **1. Saham Biasa (*common stock*)**

Saham Biasa (*common stock*) adalah surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti rapat umum pemegang saham (RUPS) dan rapat umum pemegang saham luar biasa (RUPSLB), diakhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. Common stock memiliki beberapa jenis :

- a. *Blue Chip Stock* (Saham Unggulan) adalah saham dari perusahaan yang dikenal secara nasional dan memiliki sejarah laba, pertumbuhan, dan manajemen yang berkualitas.
- b. *Growth Stock* adalah saham – saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang tinggi dari rata - rata saham lain, dan karenanya mempunyai Price Earning Ratio yang tinggi.
- c. *Defensive stock* (saham-saham defensif) adalah saham yang cenderung lebih stabil dalam masa resesi atau perekonomian yang tidak menentu berkaitan dengan dividen, pendapatan dan kinerja pasar.
- d. *Cyclical Stock* adalah sekuritas yang naik nilainya secara cepat saat ekonomi semarak dan jatuh juga secara cepat saat ekonomi lesu.
- e. *Seasonal Stock* adalah perusahaan yang penjualannya bervariasi dampak musiman, misalnya karena cuaca atau liburan.

- f. *Speculative Stock* adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi, yang kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif.

Menurut Tenadelilin (2010:32) Pemegang saham biasa memiliki hak atas penghasilan dan aktiva perusahaan. Sebagian Laba atau seluruh laba dapat dibagikan kepada pemiliknya sebagai dividen.

## 2. Saham Istimewa (preferred Stock)

Saham Istimewa (preferred Stock) adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah,dolar, yen dan sebagainya) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang biasanya diterima dalam setiap kuartal (tiga bulan).

Menurut Tenadelilin (2010:37) Dividen pada saham preferen biasanya dibayarkan dalam jumlah tetap tidak pernah berubah dari waktu ke waktu.

### 2.1.1.3 Keuntungan Memilik Saham

Menurut Fahmi (2016:275) Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu:

1. Memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun,
2. Memperoleh, *capital gain*, yaitu keuntungan pada saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali pada harga yang lebih mahal.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis *common stock* (saham biasa).

#### **2.1.1.4 Resiko Kepemilikan Saham**

Menurut Hermuningsih (2012:81) saham merupakan surat berharga yang bisa memberikan peluang keuntungan tinggi tetapi memiliki resiko yang tinggi juga, yaitu:

1. Tidak mendapat dividen

Perusahaan tidak menghasilkan keuntungan, atau dalam RUPS menentukan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham karena laba yang diperoleh untuk ekspansi usaha.

2. *Capital loss*

Adalah selisih negatif antara harga jual dan harga beli.

3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

jika emiten bangkrut, para pemegang saham memiliki hak klaim terakhir terhadap aktiva perusahaan setelah seluruh kewajiban emiten dibayar.

4. Saham dikeluarkan dari bursa atau (*delisting*)

Karena beberapa alasan tertentu, saham dapat dihapus pencatatannya (*delisting*) di bursa, sehingga pada akhirnya saham tersebut tidak dapat diperdagangkan.

#### **2.1.1.5 Alasan Perusahaan Menjual Saham**

Menurut Fahmi (2016:277) Ada beberapa alasan yang menjelaskan mengapa suatu perusahaan untuk menerbitkan dan menjual saham, yaitu:

1. Kebutuhan dana dalam jumlah yang besar dan pihak perbankan tidak mampu memberikan pinjaman karena berbagai alasan seperti tingginya resiko yang akan dialami jika terjadi kemacetan.

2. Keinginan perusahaan untuk mempublikasikan kinerja perusahaan secara lebih sistematis.
3. Menginginkan harga saham perusahaan terus naik dan terus diminati oleh konsumen secara luas, sehingga nantinya memberikan efek kuat bagi perusahaan seperti percaya diri dikalangan manajemen perusahaan.
4. Mampu memperkecil resiko yang timbul karena permasalahan risiko diselesaikan dengan pembagian dividen.

#### **2.1.1.6 Keuntungan Membeli Saham**

Menurut Hermuningsih (2012:80) :

1. Capital Gain

selisih positif antara harga jual dengan harga beli.

2. Dividen

Dividen adalah sebagian keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Jumlah dividen yang dibagikan diusulkan oleh dewan direksi dan di setuju dalam RUPS

#### **2.1.1.7 Harga Saham**

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah bisa naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Ia dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan tergantung dengan tingkat permintaan dan penawaran antara pembeli saham dan penjual saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:102).

Menurut Hermuningsih (2012:8):

Harga saham terbentuk oleh tawaran jual dan beli dari investor.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102) selebar saham mempunyai nilai atau harga dan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Harga Nominal  
Harga Nominal merupakan nilai yang tertera pada lembaran surat saham yang besarnya ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Harga nominal sebagian besar merupakan harga dugaan yang rendah. Harga ini berguna untuk menentukan harga saham biasa yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana  
Harga ini merupakan yang dicatat pada bursa efek. Harga saham perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi dan emiten. Dengan demikian, akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual pada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar  
Harga ini merupakan harga yang ditetapkan pada bursa efek bagi saham perusahaan publik atau estimasi untuk perusahaan yang tidak memiliki saham. Dalam bursa saham, angka ini berubah setiap hari sebagai respon terhadap hasil aktual atau yang diantisipasi dan sentimen pasar secara keseluruhan atau sektoral sebagaimana tercermin dalam indeks bursa saham. Hal itu juga menunjukkan bahwa tujuan utama manajemen adalah menjamin harga sebaik mungkin dalam kondisi apapun.

Berdasarkan situs Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), diunduh pada tanggal 29 April 2018) harga merupakan sejumlah nilai dalam mata uang rupiah yang terbentuk berdasarkan penjumlahan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek di Bursa. terdapat jenis harga di bursa :

1. Harga Dasar

Harga suatu saham yang dijadikan dasar untuk menghitung indeks. Harga dasar akan disesuaikan apabila terjadi penambahan jumlah saham yang beredar.

2. Harga Pembukaan

Harga yang terbentuk pada saat periode Pra-pembukaan.

3. Harga Penutupan

Harga yang terbentuk berdasarkan penjumpaan penawaran jual dan permintaan beli Efek yang dilakukan oleh Anggota Bursa Efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di Pasar Reguler.

4. Harga Previous

Harga Penutupan pada Hari Bursa sebelumnya yang menjadi patokan pada Pra-pembukaan, atau pada pembukaan perdagangan.

5. Harga Teoritis

Sejumlah nilai yang dihitung berdasarkan rasio pembagian dividen saham, saham bonus, penerbitan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu, Waran, *Stock Split*, *Reverse Stock*, penggabungan usaha atau peleburan usaha Perusahaan Tercatat, dan *Corporate Action* lainnya yang ditetapkan oleh Perusahaan Tercatat.

#### **2.1.1.7.1 Faktor Yang Mempengaruhi Harga saham**

Menurut Fahmi (2016:276) Ada beberapa kondisi dan situasi yang menentukan suatu saham itu akan mengalami fluktuasi, yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi (perluasan usaha), seperti membuka kantor cabang, kantor cabang pembantu baik yang dibuka di domestik maupun luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba – tiba.

4. Adanya direksi atau komisari perusahaan yang terlibat tindak pidana dan kasusnya sudah masuk pengadilan.
  5. Risiko sistematis, yaitu sesuatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan telah menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
  6. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktunya.
- Menurut Indriani (2014) Faktor mempengaruhi harga saham :

1. Fluktuasi laba.
2. Dividen.

## **2.1.2 Laba Bersih**

### **2.1.2.1 Pengertian Laba Bersih**

Laba atau keuntungan merupakan salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Pihak manajemen selalu merencanakan besar perolehan laba setiap periode, yang ditentukan melalui target yang harus dicapai. Penentuan target besarnya laba ini penting guna mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan

Laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham. Laba bersih diperoleh apabila total pendapatan melampaui total beban (Harisson, et al, 2013:11)

Menurut Hery (2012:100) Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditur, deviden investor, dan pajak pemerintah. Laba atau rugi bersih adalah laba atau rugi dari operasi berlanjut



dikurangi dengan operasi yang dihentikan dan dikurangi kerugian luar biasa memberikan pemakai laporan keuangan sebuah ringkasan kinerja secara keseluruhan periode (Hery, 2012:133).

Menurut Keiso et al (2011:148) Laba bersih (*net income*) merupakan laba yang diperoleh dari selisih antara laba sebelum pendapatan pajak dengan pendapatan pajak. Laba bersih (*net income*) menggambarkan setelah semua pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) untuk periode yang dipertimbangkan. Kebanyakan pihak memandang bahwa laba bersih sebagai pengukuran penting bagi keberhasilan atau kegagalan perusahaan selama periode waktu yang diberikan.

Menurut Widiatmodjo (2004:44) Laba yang tinggi akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan mendapat pembagian dividen yang tinggi.

Menurut Pracoyo (2006:146) Setiap pemilik saham berhak atas keuntungan/laba perusahaan. Laba bersih yang dibagikan dikenal dengan istilah dividen, sedangkan yang ditahan ditanamkan kembali dalam perusahaan disebut dengan laba ditahan.

Menurut (Hery dan Widyawati, 2014:114) :

Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih adalah kelebihan seluruh pendapatan periode tertentu setelah dikurangi pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi, laba bersih bersih yang dibagikan biasanya disebut dividen. Ukuran laba menggambarkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan Keuntungan untuk membayar bunga, membayar dividen dan membayar pajak kepada pemerintah.

### 2.1.2.2 Jenis-Jenis Laba

Salah satu ukuran keberhasilan suatu perusahaan adalah perolehan laba, laba pada dasarnya sebagai ukuran efisiensi suatu perusahaan. Menurut kasmir (2011:303) menyatakan bahwa:

1. Laba kotor (*Gross Profit*) artinya laba yang diperoleh sebelum dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan. Artinya laba keseluruhan yang pertama sekali perusahaan peroleh.
2. Laba bersih (*Net Profit*) merupakan laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.

### 2.1.2.3 Kegunaan Dan Manfaat Laba

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Manfaat dan kegunaan laba dalam laporan keuangan menurut Harahap (2011:300) yaitu:

1. Sebagai perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara.
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan.
3. Menjadi pedoman dan menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan.
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya dimasa yang akan datang.
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi.
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan.

### 2.1.3 Dividen

#### 2.1.3.1 Pengertian Dividen

Menurut Martani dkk (2015:106) Dividen merupakan bagian laba yang didistribusikan kepada pemegang saham.

Menurut Fahmi, (2016:273) Dividen adalah pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan berasal dari keuntungan yang dihasilkan perusahaan, ada berbagai macam dividen yang di bagikan perusahaan kepada pemegang saham yaitu dividen yang dibayarkan dalam bentuk tunai (*cash dividend*), dividen dalam bentuk aktiva lain (*property dividend*), dividen dalam bentuk likuidasi (*Liquidating dividends*).

Menurut Gumanti (2013:21) dividen tunai, sering kali disebut sebagai dividen regular (*reguler dividen*), adalah dividen dalam bentuk uang tunai yang besarnya di tentukan oleh manajemen perusahaan.

Menurut Kieso, et al (2011:584) dividen adalah distribusi oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya secara pro rata (*proposional* dengan dasar kepemilikannya).

Menurut Hery dan Widyawati (2014:114)

Besarnya dividen yang dibagikan pada pemegang saham berdasarkan besarnya perolehan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari satu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham).

Menurut Gumanti (2013:3) investor lebih menyukai dividen dari pada capital gain karena dividen menjanjikan sesuatu yang lebih pasti dari pada mengandalkan pada perubahan harga saham.

Dari beberapa uraian tersebut dapat diartikan bahwa dividen adalah besar laba yang diperoleh perusahaan untuk dibagikan kepada pemegang saham sesuai dengan lembar saham yang dimiliki . Kerena dividen merupakan salah satu potensi keuntungan dari investasi melalui saham, maka pihak manajemen perusahaan perlu memperhatikan kebijakan dividen yang diterapkan dalam rangka menarik para investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dalam bentuk kepemilikan saham.

### **2.1.3.2 Jenis-Jenis Dividen**

Menurut Fahmi (2016:273) dividen terdiri dari berbagai jenis diantaranya:

1. Dividen tunai (*cash dividends*), dividen yang dinyatakan dan dibayarkan pada jangka waktu tertentu dan dividen tersebut berasal dari dana yang diperoleh secara legal . Dividen ini dapat bervariasi dalam jumlah bergantung kepada keuntungan perusahaan .
2. Dividen Property (*property dividends*), Suatu distribusi keuntungan perusahaan dalam bentuk property atau barang.
3. Dividen likuidasi (*Liquidating dividends*), distribusi kekayaan perusahaan kepada pemegang saham dalam hal perusahaan tersebut dilikuidasi

### **2.1.3.3 Kebijakan Dividen**

Menurut Ardiyos (2010:338), kebijakan dividen (*Dividend Policy*) adalah suatu kebijakan yang ditempuh perusahaan untuk menetapkan perbandingan antara laba yang dibagikan dalam bentuk dividen dan laba yang ditahan untuk investasi perluasan dan pertumbuhan perusahaan.

Kebijakan dividen dipengaruhi oleh dua kepentingan yang saling bertolak untuk melakukan reinvestasi dengan menahan laba. Dari sisi pemegang saham, dividen merupakan salah satu tujuan untuk menanamkan dana dipasar modal. Pemegang saham lebih memilih dividen yang berupa kas dibandingkan dengan *capital gain*. Hal ini terdapat pada teori Gordon dan Linter sebagai “*the bird in the hand*” bahwa satu burung ditangan berharga dari pada seribu burung diudara.

Ketika manejer memutuskan bahwa laba perusahaan akan dibagikan dalam pembayaran dividen tunai, maka manajer harus berfikir ulang terhadap tujuan dari perusahaan. Tujuan perusahaan adalah mensejahterkan para pemegang saham dan perusahaan tersebut dapat menjalankan usahanya. Menurut Martani dkk (2015:106) Pembayaran dividen merupakan mekanisme pengalokasian kesejahteraan kepada pemegang saham. Ketika nilai dividen meningkat maka jumlah laba yang ditahan untuk reinvestasi semakin kecil dan ketika nilai dividen rendah maka pemegang saham akan berfikir mengenai investasinya diperusahaan tersebut. Sehingga dibutuhkan kebijakan dividen yang optimal.

#### **2.1.3.3.1 Teori Kebijakan Dividen**

Menurut Gumanti (2013:41) kebijakan dividen dalam bukunya:

##### **a. Teori Dividen Tidak Relevan Dari Modigliani Dan Miller**

Model dasar penilaian saham, yaitu model diskonto dividen (dividend discount model). Secara umum, menyatakan bahwa nilai suatu saham merupakan fungsi dari dividen masa mendatang, sebagai proksi dari laba, dan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas investasi dalam saham di maksud. Mereka mengasumsikan suatu dunia yang bercirikan pasarnya sempurna, perilaku pasarnya rasional, dan pasar dalam kondisi yang sempurna. Asumsi-asumsi selengkapanya:

1. Tidak ada pembeli atau penjual (atau issuers) sekuritas yang cukup besar yang dapat mempengaruhi harga pasar.

2. Semua pelaku pasar memiliki akses yang sama tidak perl mengeluarkan biaya untuk memperoleh informasi.
3. Tidak adanya biaya transaksi, seperti biaya broker atau biaya transfer yang terkait dengan perdagangan sekuritas.
4. Tidak ada perbedaan pajak dan *capital gain* atau antara laba yang terdistribusi atau tidak terdistribusi.
5. Investor lebih menyukai tingkat kemakmuran yang lebih daripada yang rendah.
6. Investor adalah tidak acuh (*indifferent*) apakah kemakmurannya meningkat karena dividen atau *capital gain*.
7. Setiap investor memiliki jaminan penuh seperti halnya program investasi dan keuntungan masa depan setiap perusahaan.
8. Karena adanya kepastian (nomor7), setiap perusahaan menerbitkan satu jenis kelas sekuritas yang disebut sebagai saham biasa (*common stock*).

b. Teori Perataan

Lintner secara umum menyimpulkan empat hal. Pertama, perusahaan memiliki target rasio pembayaran dividen (*Payout Ratio*) jangka panjang. Perusahaan yang sudah mapan dengan tingkat laba yang stabil akan cenderung untuk membayar dividen sebagai bagian dari laba yang tinggi karena kebutuhan akan uang tunai tidak terlalu tinggi bahkan dalam hal perusahaan mengalami kelebihan kas (*excess cash*). Sedangkan perusahaan yang sedang dalam masa pertumbuhan memiliki rasio pembayaran dividen cenderung lebih rendah. Kedua, para manajer lebih condong untuk menekankan pada perubahan besar kecilnya dividen dari pada pada tingkatan absolutnya. Ketiga, dalam jangka panjang, perubahan – perubahan dividen yang terjadi mengikuti pola pergerakan yang stabil jika laba perusahaan bertahan pada level tertentu. Dengan kata lain manajer melakukan upaya untuk meratakan (*smoothing*) dividennya. Keempat, manajer enggan melakukan perubahan dividen yang mungkin akan menyebabkan perusahaan melakukan pencadangan dana karena adanya kekhawatiran bahwa di tahun mendatang perusahaan tidak mampu membayar dividen dengan besaran yang tidak jauh berbeda dengan periode – periode sebelumnya.

c. Teori Burung Di Tangan

Menurut teori ini, dividen (diistilahkan sebagai burung ditangan) lebih disukai dari pada laba ditahan (burung di pepohonan atau disemak-semak) karena burung disemak--semak tidak mengandung unsur material sebagai dividen mendatang (burung tersebut dapat terbang setiap waktu), yang berarti tidak ada imbal hasil atas saham yang dimiliki. Satu alternatif dan merupakan pandangan yang cukup lama muncul di tataran teori adalah melihat efek kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan, yaitu pemberian dividen akan menaikkan nilai harga saham. Menaikan pembayaran dividen , hal-hal lain dianggap konstan, akan dapat menaikkan nilai perusahaan, karena dividen yang diberikan saat ini lebih menjanjikan dalam mengurangi ketidakpastian arus kas dimasa mendatang, rasio pembayaran yang tinggi

akan mengurangi biaya modal dan karenanya akan menaikkan harga saham perusahaan.

d. Teori Efek Pajak

Menurut teori ini, yang dikenal dengan teori prefensi pajak (tak preference theory), semakin tinggi tingkat pajak yang dikenakan pada dividen relatif terhadap *capital gain* dan adanya kemungkinan untuk menunda pajak pada *capital gain*, maka efeknya akan negatif pada perusahaan yang membayar dividen tinggi.

e. Teori Sinyal Dividen

Menyatakan bahwa, pengumuman dividen dapat dianggap sebagai penyiratan informasi implisit tentang potensi laba masa depan perusahaan. Baik dalam hal stabilitas atau perubahan dividen. Sinyal yang mengandung informasi yang menguntungkan akan direspon positif oleh pasar, sebaliknya jika kandungan informasi kurang menguntungkan, maka pasar akan merespon negatif. Kenaikan rasio pembayaran dividen dapat diinterpretasikan sebagai informasi bahwa perusahaan memiliki profitabilitas masa depan yang baik (berita baik = *good news*), dan karena itu harga saham perusahaan akan bereaksi positif (naik). Demikian juga halnya, pengurangan dividen atau pemotongan dividen (*dividend cuts*) mungkin dianggap sebagai sinyal bahwa profitabilitas perusahaan di masa depan tidak baik atau buruk (berita buruk = *bad news*), dan karenanya harga saham akan cenderung turun.

f. Teori Efek Klien

Miler dan Mdigliani (1961) Teori ini dapat memainkan suatu peran dalam kebijakan dividen dalam kondisi kepastian, mereka menegaskan bahwa pilihan portofoli-portofolio investor individual mungkin dipengaruhi oleh ketidak sempurnaan pasar tertentu, seperti biaya transaksi, dan perbedaan tingkat pajak, dan lebih menyukai tingkat bauran yang pas antara *capital gain* dan dividen. Misalnya, perusahaan yang beroperasi di industri dengan pertumbuhan tinggi, biasanya membayar dividen dalam jumlah tidak banyak atau bahkan tidak membayar sama sekali akan memikat klien yang menyukai harga saham dalam bentuk *capital gain* daripada dividen. Perusahaan yang mampu membaya dividen dalam jumlah besar, baik dalam artian absolut maupun perlembar saham, akan memikat investor yang menyukai dividen tinggi. Klien yang berskala besar, seperti investor institusi, cenderung tertarik berinvestasi pada saham yang membagi dividen.

#### 2.1.3.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Untuk menentukan keputusan bahwa perusahaan akan membayar dividen dan tidak menahan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang

mempengaruhi kebijakan dividen tersebut sangat penting karena akan mempengaruhi perusahaan dalam menentukan keputusan dalam pembayaran dividen.

Menurut Hanafi (2013:375) terdapat faktor-faktor praktis yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan kebijakan dividen, yaitu:

1. Kesempatan Investasi

Semakin besar kesempatan investasi, maka dividen yang bisa dibagikan akan semakin sedikit. Akan lebih baik jika dana ditanamkan pada investasi yang menghasilkan *Net Present Value* yang positif.

2. Profitabilitas Dan Likuiditas

Perusahaan yang mempunyai aliran kas atau profitabilitas yang baik bisa membayar dividen atau meningkatkan dividen. Alasan lain pembayaran dividen adalah untuk menghindari akuisisi oleh perusahaan lain. Perusahaan yang mempunyai kas yang berlebihan sering menjadi target dalam akuisisi. Untuk menghindari akuisisi, perusahaan tersebut bisa membayarkan dividen dan sekaligus membuat senang pemegang saham.

3. Akses ke Pasar Keuangan

Jika perusahaan mempunyai akses pasar keuangan yang baik, perusahaan bisa membayar dividen lebih tinggi. Akses yang baik bisa membantu perusahaan memenuhi likuiditasnya.

4. Stabilitas Pendapatan

Jika pendapatan perusahaan relatif stabil, aliran kas dimasa mendatang bisa diperkirakan dengan lebih akurat. Perusahaan semacam ini bisa membayar dividen lebih tinggi. Hal ini sebaliknya terjadi untuk perusahaan yang



mempunyai pendapatan yang tidak stabil. Ketidakstabilan aliran kas dimasa yang akan datang membatasi kemampuan perusahaan membayar dividen yang tinggi.

#### 5. Pembatasan-pembatasan

Seringkali kontrak utang, obligasi maupun saham preferen membatasi pembayaran dividen dalam situasi tertentu. Sebagai contoh, perusahaan harus menjaga tingkat modal kerja atau rasio likuiditas tertentu atau perusahaan tidak bisa membayarkan dividen sebelum dividen untuk pemegang saham preferen dibagikan. Dalam situasi normal atau baik, pembatasan semacam ini tidak berpengaruh banyak terhadap kemampuan perusahaan membayarkan dividennya. Tetapi dalam situasi buruk, dimana aliran kas lebih kecil, pembatasan tersebut akan mempengaruhi pembayaran dividen oleh perusahaan.

Menurut Gumanti (2013:19):

1. Kendala – kendala Utama
  - a. Perjanjian Kredit.
  - b. Tidak Cukup Untung.
  - c. Ketersediaan Kas.
  - d. Denda Pajak.
2. Peluang Investasi
  - a. Posisi dari peluang pertumbuhan investasi.
  - b. Potensi untuk mempercepat atau menunda proyek.

3. Sumber – Sumber Pendanaan
  - a. Biaya atas penjualan saham baru.
  - b. kemampuan untuk mengganti ekuitas dengan utang.
  - c. keperluan pengendalian perusahaan.
4. Biaya Modal
  - a. Keinginan pemegang saham atas penghasilan sekarang dibandingkan di masa mendatang.
  - b. Tingkat resiko dividen dibandingkan dengan kenaikan nilai modal.
  - c. Informasi yang ada pada dividen.

#### **2.1.3.4 Prosedur Pembagian Dividen**

Secara umum mekanisme pembagian dividen terbagi dua yaitu jadwal dan tata cara pembagian dividen. Mekanisme ini tergantung pada keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) yang umumnya diadakan setahun. Keputusan Perusahaan membagikan dividen atau menahan laba pada dasarnya berada ditangan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan undang – undang No.1 tahun1995 Warsini (2003:243).Pembagian dividen tunai kepada pemegang saham perusahaan diputuskan oleh dewan direksi perusahaan.

Menurut Gumanti (2013:19) mengemukakan prosedur pembagian dividen dibagi menjadi 4 (empat) tahap yaitu:

1. Tanggal Deklarasi (*Declaration date*)

Merupakan tanggal dimana dewan direksi atau hasil dari RUPS mendeklarasikan jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu.

2. Tanggal ExDeviden (*Ex-Dividend*)

Tanggal ini penting untuk dicemati investor harus membeli saham dalam rangka untuk menerima dividen, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

3. Tanggal Pemilik Tercatat (*Holder-Of Record Date*)

Tanggal dimana para pemegang saham dicatat oleh perusahaan. Pemegang saham yang tercatat yang berhak menerima pembayaran dividen tunai.

4. Tanggal Pembayaran (*Payment Date*)

Tanggal dimana manajemen melakukan pembayaran kepada pemegang saham, baik melalui kiriman cek atau melalui mekanisme tranfer dari bank.

### **2.1.3.5 Pola Dampak Kebijakan Dividen**

menurut Gumanti (2013:25) :

1. Kebijakan dividen secara nasional (negara)

Dinegara pasar modal yang sangat maju kebutuhan dana lebih diharapkan dipasar modal sehingga membagikan dividen sangat tinggi.

2. Kebijakan dividen secara industri

Perusahaan industri yang telah lama berdiri dan mapan cenderung membagikan dividen tinggi dari pada perusahaan yang baru berdiri atau bergerak di industri baru.

3. Kebijakan dividen dengan ukuran perusahaan.

Ukuran perusahaan dan besar kecilnya rasio pembayaran dividen, perusahaan besar biasanya rasio pembayaran dividen tinggi.

4. Perusahaan senantiasa menjaga besaran dividen

Manajemen berusaha secara sistematis untuk pembayaran dividen turun dari waktu ke waktu.

5. Respon positif dan negatif pasar

Pembayaran dividen relatif direspon positif oleh pasar dan menyebabkan harga saham naik begitu sebaliknya.

6. Besaran dividen menyuarakan ekspektasi masa depan

Perubahan naik atau turunnya dividen merupakan cerminan kemampuan perusahaan memperoleh laba dimasa mendatang.

7. Pengaruh pajak

Jika pajak dividen bertarif tinggi investor lebih menyukai *capital gain*,

8. Tingkat Pengembalian saham

dividen lebih disukai dari pada *capital gain* hal ini karena dividen secara teratur diberikan dari pada *capital gain* menunggu selisih dari harga perolehan dengan jual.

## 2.2 Penelitian terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu pengaruh Harga saham dan Laba bersih terhadap**  
**Dividen tunai**

NO	Peniti/penulis	judul	Hasil penelitian
1	Suharli (2006)	pengaruh profitabilitas, leverage, dan harga saham terhadap dividen tunai	Harga saham memiliki pengaruh signifikan dan hubungan searah dengan jumlah dividen tunai.
2	Irawan (2010)	hubungan laba bersih, dan arus kas operasi terhadap kebijakan dividen	laba bersih berhubungan positif dan signifikan terhadap Kebijakan dividen
3	Harahap (2011)	pengaruh <i>earning per share</i> , dan harga saham terhadap dividen kas	Harga saham berpengaruh signifikan dan positif terhadap Dividen kas

<b>4</b>	Suryadi (2012)	pengaruh hubungan laba Akuntansi, arus kas operasi terhadap dividen kas	terdapat hubungan positif signifikan antara laba bersih dan dividen kas begitu pula dengan arus kas operasi
<b>5</b>	Jaya (2012)	pengaruh hubungan laba bersih, arus kas operasi terhadap dividen kas	terdapat hubungan positif signifikan antara laba bersih dan dividen kas
<b>6</b>	Nugroho (2014)	pengaruh pemicu harga saham laba bersih, leverage, arus kas operasi, laba bersih terhadap dividen tunai	terdapat hubungan positif signifikan antara harga saham dan laba bersih terhadap dividen tunai
<b>7</b>	Ajeng dkk (2014)	pengaruh laba Akuntansi, harga saham, dan leverage terhadap dividen kas	harga saham berpengaruh terhadap dividen kas

8	Puspita (2014)	pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas, dan harga saham terhadap jumlah dividen tunai	Harga saham berpengaruh signifikan antara dividen tunai
9	Wowor (2014)	pengaruh laba bersih, dan tingkat resiko harga saham terhadap dividen	terdapat hubungan positif signifikan antara laba bersih dan dividen kas sedangkan harga saham secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan Laba bersih berpengaruh positif dan signifikan

10	Triatmojo (2014)	pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan arus kas bebas terhadap dividen kas	terdapat hubungan positif signifikan antara laba bersih dan dividen kas begitu pula dengan arus kas operasi
11	Wonggo (2016)	pengaruh profitabilitas, leverage dan harga saham terhadap kebijakan dividen	Harga saham secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>dividen payout ratio</i>
12	Noviyanto (2016)	pengaruh laba bersih, arus kas operasi dan likuiditas terhadap kebijakan dividen	Laba bersih tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap dividen
13	Brahmana (2017)	pengaruh profitabilitas terhadap jumlah dividen tunai dengan harga	harga saham berpengaruh signifikan terhadap dividen tunai



		saham sebagai variable intervening	
<b>14</b>	Wenas dkk (2017)	pengaruh arus kas operasi dan laba bersih terhadap dividen kas	terdapat hubungan signifikan antara laba bersih dengan dividen kas

**Sumber: Data diolah**

## **2.3 Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang sudah diuraikan sebelumnya, maka kerangka pemikirannya adalah pengaruh Harga saham dan Laba bersih terhadap Dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 – 2016. Dalam Penelitian ini Dividen Tunai merupakan variabel dependen atau terikat dengan variabel independen Harga Saham yaitu dan Laba bersih.

### **2.3.1. Pengaruh Harga Saham Terhadap Dividen Tunai**

Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah bisa naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Menurut Tenadelilin (2010:94) Saham adalah surat bukti kepemilikan

aset – aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi semua pembayaran kewajiban perusahaan. Menurut Fahmi (2016:275) Bagi pihak yang memiliki saham akan memperoleh beberapa keuntungan sebagai bentuk kewajiban yang harus diterima, yaitu memperoleh deviden yang akan diberikan pada setiap akhir tahun. Menurut Gumanti (2013:33) jenis dividen yang sering diberikan adaah dividen tunai. Jumlah penawaran dividen dan penawaran saham akan saling mempengaruhi serta saling mencari kesesuaian. Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan (Puspita 2014).

### **2.3.2. Pengaruh Laba Bersih Terhadap Dividen Tunai**

Menurut Hery (2012:100) Ukuran laba menggambarkan kinerja manajemen dalam menghasilkan profit untuk membayar bunga kreditur, deviden investor, dan pajak pemerintah. Menurut Suwardjono (2005:456) laba akuntansi dengan berbagai intepretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai dasar pembagian dividen sebab semakin besar laba akuntansi yang merupakan laba bersih perusahaan, maka semakin besar jumlah dividen yang dapat dibagikan kepada para pemegang saham. Menurut Pracoyo (2006:146) Setiap pemilik saham berhak atas keuntungan/laba perusahaan. Laba bersih yang dibagikan dikenal dengan istilah dividen, sedangkan yang ditahan ditanamkan kembali dalam perusahaan disebut dengan laba ditahan. Hery dan Widyawati (2014:114) Besarnya dividen yang dibagikan pada pemegang saham berdasarkan besarnya perolehan laba. Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari satu periode ke

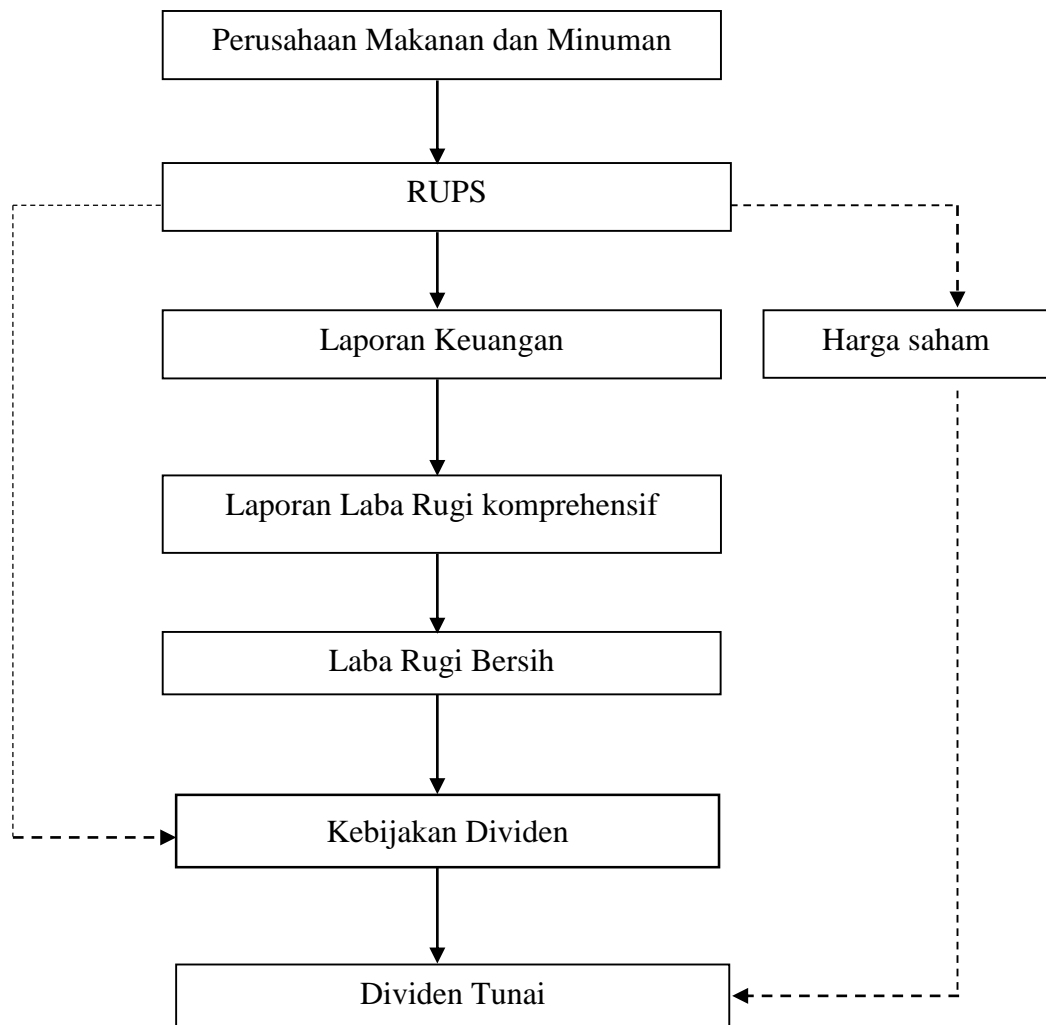
periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham). Dalam Praktik, dividen tunai adalah bentuk pembagian keuntungan yang paling sering dilakukan.

### **2.3.3. Pengaruh Harga saham Dan Laba bersih Terhadap Dividen tunai**

Saham adalah surat bukti kepemilikan aset – aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi semua pembayaran kewajiban perusahaan (Tenadelilin, 2010:94). Tujuan Investor menanamkan dananya kedalam perusahaan melalui pembelian saham untuk mendapatkan deviden kas (Harahap, 2011). Harga saham merupakan harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu. Harga saham bisa berubah bisa naik ataupun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat (Darmadji dan Fakhrudin, 2012:102). Kenaikan pembayaran dividen dapat menunjukkan sebagai informasi bahwa perusahaan memiliki profitabilitas yang baik, karenanya harga saham akan bereaksi positif (naik). Pengurangan dividen atau pemotongan dividen mungkin dianggap sinyal bahwa profitabilitas perusahaan di masa depan buruk, dan karenanya harga saham cenderung turun (Gumanti, 2013:64). Semakin tinggi harga saham perusahaan maka semakin besar jumlah dividen yang dibayarkan perusahaan (Puspita, 2014). Pemilik saham baik saham biasa atau preferen berhak mengikuti Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Fahmi, 2016:271). Keputusan Perusahaan membagikan dividen atau menahan laba pada dasarnya berada ditangan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan undang – undang No.1 tahun1995

Warsini (2003:243). Menurut Pracoyo (2006:146) Setiap pemilik saham berhak atas keuntungan/laba perusahaan. Laba bersih yang dibagikan dikenal dengan istilah dividen, sedangkan yang ditahan ditanamkan kembali dalam perusahaan disebut dengan laba ditahan. Menurut Harahap (2011) Jika perusahaan memperoleh laba besar, maka perusahaan akan dapat membagikan dividen dalam jumlah besar, harga saham diharapkan akan meningkat dan saham akan banyak diminati sehingga akan mengalami kenaikan harga, demikian juga sebaliknya. Harga saham yang mengalami kenaikan dan penurunan menyebabkan perubahan pada pembagian dividen.

Hery dan Widyawati (2014:114) Perusahaan yang memiliki tingkat akumulasi laba bersih yang cukup baik, dari suatu periode ke periode berikutnya, biasanya memiliki potensi untuk dapat membagikan sebagian dari laba bersih tersebut kepada pemilik perusahaan (pemegang saham). Distribusi laba bersih kepada pemegang saham ini dilakukan dalam bentuk dividen. Umumnya, dividen yang diberikan adalah uang tunai.



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran**

## **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah harga saham dan laba bersih berpengaruh terhadap dividen tunai baik secara simultan maupun secara parsial. Hipotesis tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh antara harga saham dan laba bersih terhadap dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ha<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh antara Harga Saham terhadap dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.

Ha<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh antara laba bersih terhadap dividen tunai pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.